

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara tropis yang memiliki dua musim sehingga mendukung tumbuhnya berbagai macam jenis tanaman sepanjang tahun. Selain itu, didukung pula dengan luasnya wilayah daratan dengan tanah yang subur, iklim yang sesuai, tenaga kerja yang tersedia cukup ramai, tradisi masyarakat yang sudah turun temurun berkecimpung pada sektor pertanian. Kondisi tersebut merupakan keunggulan komparatif yang dimiliki untuk pembangunan sektor pertanian terutama pada sub sektor tanaman pangan.

Dalam sub sektor tanaman pangan dimana komoditas utama yang dikembangkan adalah tanaman padi. Berdasarkan data BPS tahun 2015, luas penggunaan lahan untuk komoditas tanaman padi sebanyak 8.112.103 hektar dengan produksi padi 75.397.841 ton atau setara dengan 47.839.930 ton beras. Sementara itu, permintaan beras pada tahun 2015 sebanyak 24.575.415,54 ton dengan jumlah penduduk 255.461.700,00 jiwa dan tingkat konsumsi per kapita sebesar 96.20 kg/tahun sehingga memenuhi kebutuhan dalam negeri surplus sebanyak 23.264.514,57 ton.

Setelah lebih dari 60 tahun merdeka, Indonesia belum mampu memenuhi kebutuhan pangan dari produksi sendiri sehingga masih bergantung pada impor beras. Untuk keluar dari ketergantungan pada impor pangan, Indonesia harus membangun kedaulatan pangan. Ketergantungan pada impor pangan, terutama beras, akan membahayakan ketahanan pangan nasional karena pasar beras internasional cukup tipis dan tidak stabil. Sebagian besar produksi beras

dikonsumsi oleh negara-negara produsen, hanya 4% yang dijual ke pasar internasional.

Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya Pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya Pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Untuk mewujudkan hal tersebut, tiga hal pokok yang harus diperhatikan adalah (i) ketersediaan pangan yang berbasis pada pemanfaatan sumber daya lokal secara optimal, (ii) keterjangkauan pangan dari aspek fisik dan ekonomi oleh seluruh masyarakat, serta (iii) pemanfaatan pangan atau konsumsi Pangan dan Gizi untuk hidup sehat, aktif, dan produktif. (Undang-Undang Republik Indonesia No. 18 Tahun 2012).

Beras merupakan bahan pangan pokok bagi penduduk Indonesia yang memberikan energi dan zat gizi yang tinggi. Beras telah menjadi komoditas strategis dalam kehidupan bernegara di Indonesia. Peran beras, selain sebagai sumber pangan pokok juga menjadi sumber penghasilan bagi petani dan kebutuhan hidup sehari-hari bagi jutaan penduduk. Beras juga bisa dijadikan sebagai komoditas politik karena keberadaannya tidak dapat digantikan oleh komoditas lain dan harus dalam jumlah yang memadai. Meskipun pemerintah telah mengupayakan diversifikasi pangan, namun sampai saat ini belum mampu mengubah preferensi penduduk terhadap bahan pangan beras. Oleh karena itu, ketersediaan beras harus selalu terjaga, berkelanjutan, bahkan harus ditingkatkan.

Kebutuhan beras di Indonesia terus mengalami peningkatan seiring bertambahnya jumlah penduduk yang saat ini telah melebihi 261,89 juta jiwa dan konsumsi beras 114,6 kg perkapita per tahun maka total konsumsi beras mencapai 33,47 juta ton. Salah satu hal yang penting untuk diketahui adalah tingkat penyediaan dan permintaan beras sehingga tidak ada kelangkaan maupun surplus beras di pasaran yang pada akhirnya merugikan masyarakat sebagai konsumen dan petani sebagai produsen beras (Departemen Pertanian, 2017).

Produksi padi 2016 diprediksi mencapai 79.141.325 ton GKG atau meningkat 3.743.511 ton (4,97%) dari Angka Tetap (ATAP) 2015 sebesar 75.397.841. Kenaikan produksi terjadi di Pulau Jawa sebanyak 1,22 juta ton dan di luar Pulau Jawa sebanyak 2,52 juta ton. Kenaikan produksi terjadi karena naiknya luas panen seluas 919.098 hektar (ha) atau meningkat 6,51% dari 14.116.638 ha menjadi 15.035.736 ha (Sindonews.com 29 Desember 2016).

Di Indonesia memang ada kecenderungan kuat sektor pertanian selalu dituntut menyediakan beras dengan harga murah untuk mengamankan variabel-variabel makro (inflasi, pertumbuhan ekonomi dan keseimbangan harga). Sektor pertanian juga dituntut mendukung sektor industri dengan menyediakan beras murah bagi para pekerja kota. Perlakuan ini tak lepas dari posisi strategis beras. Saat ini 96% penduduk negeri ini tergantung pada beras (Khudori, 2006).

Penyediaan beras di Provinsi Riau masa yang akan datang dirasakan cukup serius, karena tingginya pertumbuhan penduduk, kemiskinan adanya degradasi lingkungan dan alih fungsi lahan yang akan berdampak terhadap produksi komoditas pertanian tanaman pangan khususnya beras, mengingat kebutuhan

pangan di Riau masih didatangkan dari daerah lain, akan berdampak pada harga beras akan mengalami fluktuasi setiap saat. Karena meningkatnya permintaan beras sedangkan ketersediaan terbatas, maka akan menyebabkan harga beras tersebut akan mengalami kenaikan.

Provinsi Riau dengan jumlah penduduk 6.500.971,00 jiwa membutuhkan beras sebanyak 670.000 ton pertahun dan dari jumlah kebutuhan tersebut yang dapat dipenuhi dari produksi beras di Provinsi Riau baru sebanyak 242.000 ton atau minus sebesar 428.000 ton (64 %) dengan tingkat pertumbuhan penduduk rata-rata 4,26% per tahun (Kepala Badan Ketahanan Pangan Provinsi Riau, 2016). Sementara itu, Provinsi Riau memiliki luas lahan sawah yaitu seluas 86.218 ha sedangkan lahan ladang memiliki seluas 21.328 ha (BPS, 2016).

Pembangunan pertanian di Propinsi Riau yang antara lain memprioritaskan subsektor tanaman pangan terus diupayakan untuk memenuhi kebutuhan pangan, produksi, kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan petani. Begitu juga di Kabupaten Indragiri Hilir sasaran pembangunan pertanian tanaman pangan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan petani dan peningkatan produksi.

Berdasarkan Pola Dasar Pembangunan Daerah, maka Pemerintah Kabupaten Indragiri Hilir menetapkan kebijaksanaan pembangunan sektor pertanian sebagai sektor kunci dan perlu terus ditingkatkan untuk memelihara kemantapan swasembada pangan khususnya beras sebagai upaya mempertahankan Kabupaten Indragiri Hilir sebagai lumbung beras Propinsi Riau. Sejalan dengan potensi yang ada maka perlu didukung melalui perluasan lahan atau sekurang-kurangnya tidak mengalihfungsikan luas lahan yang ada, untuk luas lahan masing-masing kecamatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan produktivitas Padi Sawah dan Padi Ladang Menurut Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2016

No	Kecamatan	Padi Sawah			Padi Ladang		
		Luas Panen Bersih (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ku/ha)
1	Keritang	6.242	23.931,84	39,95	-	-	-
2	Reteh	3.708	14.163,71	39,61	-	-	-
3	Enok	140	447,89	36,12	-	-	-
4	Tanah Merah	-	-	-	-	-	-
5	Kuala Indragiri	49	1.177,70	37,02	-	-	-
6	Tembilahan	1.680	6.156,08	38,19	-	-	-
7	Tempuling	2.034	7.437,64	38,11	-	-	-
8	Batang Tuaka	2.846	10.848,36	38,12	-	-	-
9	Gaung Anak Serka	336	1.174,11	36,55	-	-	-
10	Gaung	2.140	8.055,96	39,25	-	-	-
11	Mandah	-	-	-	-	-	-
12	Kateman	-	-	-	-	-	-
13	Kemuning	-	-	-	449	949,19	21,14
14	Tembilahan Hulu	2.306	8.418,97	38,05	-	-	-
15	Pulau Burung	-	-	-	-	-	-
16	Pelangiran	-	-	-	-	-	-
17	Teluk Belengkong	-	-	-	-	-	-
18	Concong	5	17,45	36,37	-	-	-
19	Kempas	2.300	8.818,94	39,97	-	-	-
20	Sungai Batang	2.640	9.887,17	39,02	-	-	-
	Jumlah	29.769	111.315,00	38,99	499	949,19	21,14

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Indragiri Hilir, 2015

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa luas panen padi sawah adalah 29.769 ha dengan produksi 111.315,00 ton sedangkan luas panen padi ladang adalah 499 ha dengan hasil produksi berjumlah 949,19 ton.

Kabupaten Indragiri Hilir merupakan salah satu sentra produksi beras, seperti beras Karan Duku dan Lantik Bamban dan ini tidak hanya untuk skala Riau saja bahkan Sumatera. Beberapa kecamatan masih mengalami stagnasi dan bahkan Defisiensi produksi beras sebagai komoditas unggulan sub sektor tanaman pangan yang tersebar beberapa kecamatan. Namun ada beberapa kecamatan yang

terdapat surplus produksi beras, kecamatan yang dimaksud adalah kecamatan Keritang, Reteh, Batang Tuaka dan Sungai Batang. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel2 berikut ini.

Tabel 2. Rasio Produksi dan Kebutuhan Produksi Beras Kabupaten Indragiri Hilir Tahun 2016

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Produksi (Ton)	Kebutuhan (Ton)	Neraca (+/-)	Rasio
1	Keritang	66.017	16.441,86	6.874,03	9.567,83	2,59 Surplus
2	Reteh	45.109	7.881,17	4.690,54	3.190,63	1,68 Surplus
3	Enok	35.274	720,33	3.666,97	(2.946,64)	0,20 Defisit
4	Tanah Merah	31.812	-	3.309,89	(3.309,89)	- Defisit
5	Kuala Indragiri	20.010	910,35	2.080,89	(1.170,62)	0,44 Defisit
6	Tembilahan	75.108	3.472,30	7.996,99	(4.524,69)	0,43 Defisit
7	Tempuling	31.799	4.394,88	3.299,46	1.095,42	1,33 Berimbang
8	Batang Tuaka	28.431	7.408,10	2.972,34	4.435,76	2,49 Surplus
9	Gaung Anak Serka	22.726	1.440,80	2.362,40	(921,60)	0,61 Defisit
10	Gaung	41.396	3.530,61	4.297,40	(766,79)	0,82 Defisit
11	Mandah	40.716	-	5.123,40	(5.123,40)	- Defisit
12	Kateman	47.393	-	4.904,30	(4.904,30)	- Defisit
13	Kemuning	32.946	629,11	3.371,92	(2.742,81)	0,19 Defisit
14	Tembilahan Hulu	46.262	5.882,72	4.984,49	898,23	1,18 Berimbang
15	Pulau Burung	22.870	-	2.384,21	(2.384,21)	- Defisiit
16	Pelangiran	45.979	38,95	4.972,46	(4.933,51)	0,01 Defisiit
17	Teluk Belengkong	17.485	-	1.808,06	(1.808,06)	- Defisiit
18	Concong	13.817	75,48	1.433,53	(1.358,05)	0,05 Defisiit
19	Kempas	35.255	5.442,84	3.651,33	1.791,51	1,49 Berimbang
20	Sungai Batang	12.629	6.843,62	1.325,93	5.517,69	5,16 Surplus
	Jumlah	713.034	65.113,12	75.511,12	(10.398,00)	0,86 Defisiit

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Indragiri Hilir, 2016

Tabel 2 menunjukkan bahwa pada tahun 2016, Kabupaten Indragiri Hilir produksi beras 65.113,12 ton namun demikian produksi tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan beras daerah ini sebanyak 75.511,12 ton, dengan penawaran beras mengalami defisit sebanyak 10.398,00 ton, sehingga peningkatan produksi beras harus menjadi prioritas dalam rangka memenuhi kekurangan kebutuhan

ketahanan pangan. (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, Hortikultura dan Peternakan Kabupaten Indragiri Hilir, 2016).

Analisis Permintaan dan Penawaran Beras di Kabupaten Indragiri Hilir dilaksanakan untuk mempelajari sejauh mana kemampuan luas panen, harga beras dan penawaran beras tahun sebelumnya di Kabupaten Indragiri Hilir yang analisisnya dipusatkan pada pengembangan model penawaran dan permintaan beras serta keterkaitan antara penawaran dan permintaan beras di pasar lokal (Indragiri Hilir) dengan beras impor. Diharapkan hasil analisis ini digunakan sebagai basis informasi bagi berbagai pemangku kepentingan. Selanjutnya berdasarkan gambaran tersebut dapat dirumuskan perumusan masalah.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini antara lain adalah:

1. Bagaimana perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Indragiri Hilir ?
2. Apakah faktor-faktor yang mempengaruhi Penawaran dan permintaan beras di Kabupaten Indragiri Hilir?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis perkembangan luas lahan, produksi dan produktivitas padi di Kabupaten Indragiri Hilir.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Penawaran dan permintaan beras di Kabupaten Indragiri Hilir.

Adapun hasil penelitian ini diharapkan agar dapat dijadikan bagi stakeholder dalam menyusun kebijakan terkait pemenuhan beras di Kabupaten Indragiri Hilir dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan kualitas ekonomi dan sumberdaya manusia. Serta membangun ketahanan dan kemandirian pangan menjadi penting dan strategis sebagai upaya ketersediaan dan distribusi beras sebagai pengembangan sistem produksi beras berbasis sumber daya, kelembagaan dan budaya lokal.

1.1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini berupaya menelaah permintaan (D) dan penawaran (S) beras di Kabupaten Indragiri Hilir. Secara spesifik penelitian ini mengidentifikasi faktor – faktor yang mempengaruhi Permintaan beras (D) dan penawaran (S) beras di Kabupaten Indragiri Hilir.



Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau